



ANALISIS ALIH KODE PESERTA DIDIK DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN IPAS

Farhan Athif Oktavian¹, Rina Yuliana², Aisyah Hamidiyah³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 13 Juni 2025
Revisi: 27 Juni 2025
Diterima: 7 Juli 2025
Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Keywords:
Code-switching, bilingual
education

Kata Kunci:
Alih kode, pendidikan dwi
bahasa

DOI :
10.31932/jpdp.v11i2.4931

Surel Korespondensi:
2227200100@untirta.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the types of code-switching used by students during Science and Social Studies (IPAS) learning activities and to identify the factors that contribute to its occurrence. The research employed a qualitative approach with a case study method. The subjects were fifth-grade students at SD EvFia Land Serang, a bilingual school that implements English as the primary language of communication. Data were collected through classroom interaction observations, interviews with teachers and the principal, and documentation. The findings reveal that students employed three types of code-switching during IPAS lessons: intra-sentential code-switching (71.67%), tag-switching (16.67%), and inter-sentential code-switching (11.67%). Intra-sentential code-switching was the most dominant form, characterized by language mixing within a single sentence, particularly when students asked questions or explained concepts to the teacher. The factors influencing code-switching include the speaker (33.33%), the interlocutor (22.22%), the presence of a third party (22.22%), and changes in formality levels (22.22%). These findings suggest that code-switching serves as an adaptive communication strategy responding to social and linguistic contexts. Students' code-switching behavior occurs naturally as part of their efforts to communicate effectively and comprehend lesson content within the bilingual classroom environment.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis alih kode yang digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VA di SD EvFia Land Serang, yang merupakan sekolah bilingual dengan kebijakan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa utama dalam komunikasi sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap interaksi kelas, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menggunakan tiga jenis alih kode dalam pembelajaran IPAS, yaitu alih kode intra-sentensial sebanyak 71,67%, alih kode tag sebesar 16,67%, dan alih kode antar-sentensial sebanyak 11,67%. Alih kode intra-sentensial merupakan jenis yang paling dominan digunakan, ditandai dengan pencampuran bahasa dalam satu kalimat, terutama saat peserta didik bertanya atau menjelaskan sesuatu kepada guru. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode mencakup pembicara atau penutur (33,33%), lawan bicara (22,22%), perubahan situasi akibat kehadiran orang ketiga (22,22%), serta perubahan dari situasi formal ke informal atau sebaliknya (22,22%). Keempat faktor ini menunjukkan bahwa alih kode terjadi sebagai bentuk adaptasi terhadap konteks sosial dan linguistik yang dihadapi peserta didik. Penggunaan alih kode oleh peserta didik terjadi secara alami sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi dan pemahaman materi, serta dipengaruhi oleh kebijakan bilingual di sekolah. Hasil ini mengindikasikan bahwa alih kode menjadi bagian dari strategi komunikasi peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan dinamika pembelajaran dan interaksi sosial di kelas bilingual.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Masyarakat Indonesia termasuk pada masyarakat bilingual, di mana penggunaan lebih dari satu bahasa

dalam interaksi sehari-hari menjadi hal yang umum. Menurut (Syahriyani, 2017), di wilayah Serang, Banten sebagian besar penduduknya

menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu mereka yaitu Bahasa Jawa dialek Banten (BJB), sedangkan bahasa kedua mereka adalah Bahasa Indonesia. Namun, masyarakat juga sangat kaya akan bahasa daerah dan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, yang semakin populer dalam era globalisasi. Kemampuan bilingual atau multilingual juga bisa dipicu oleh pendidikan yang memaksa mereka untuk menggunakan bahasa lain selain bahasa asli mereka. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis di sekolah dasar (SD), di mana peserta didik seringkali menggunakan berbagai bahasa tergantung pada konteks yang ada. (Yao, 2011) menyatakan bahwa fenomena pencampuran dan pengalihan lebih dari satu bahasa dalam ucapan atau percakapan yang sama dikenal sebagai alih kode.

Kata “alih kode” memiliki dua bagian, yaitu kata “alih” yang berarti “berpindah” sedangkan “kode” berarti “salah satu variasi tingkat bahasa”. Menurut (Ansar, 2017) alih kode adalah salah satu cara alternatif untuk bilingual dari dua bahasa atau lebih dalam percakapan yang sama. Menurut (Cantone, 2007) menjelaskan

bahwa alih kode memiliki tiga jenis, yaitu: (a) alih kode tag (*tag-switching*), (b) alih kode intra-sentensial (*intra-sentential code-switching*), dan (c) alih kode antar-sentensial (*inter-sentential code-switching*).

Di lingkungan sekolah, alih kode sering terjadi antara interaksi peserta didik dengan teman sebaya dan antara peserta didik dengan guru menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing saat mereka berbicara di luar kelas, tetapi beralih ke bahasa Indonesia saat mendiskusikan materi pelajaran. Oleh karena itu, alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa (Khoirurrohman & Anjany, 2020). Dengan menggunakan alih kode, pendidikan dapat menciptakan ruang belajar yang inklusif serta mengapresiasi kekayaan bahasa yang dibawa oleh setiap peserta didik. Dengan memahami fenomena ini, pendidik bisa merancang metode pengajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan bilingual peserta didik. Mengingat peran penting alih kode dalam pembelajaran, analisis terhadap praktik ini di kalangan peserta didik di

sekolah dasar sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan memaksimalkan potensi peserta didik.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar, khususnya dalam konteks sekolah internasional, merupakan implementasi inovatif dari Kurikulum Merdeka yang menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi satu kesatuan pembelajaran terpadu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan inkuiri, penalaran kritis, serta pemahaman holistik tentang interaksi antara makhluk hidup, benda mati, dan lingkungan sosial di sekitar peserta didik (Hayudinna & Muzkiyah, 2024). Pembelajaran IPAS menekankan pengalaman langsung melalui kegiatan praktik, pengamatan, dan proyek yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga dapat meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Selain itu, integrasi IPAS mendukung pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila dengan menanamkan nilai-nilai sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

Dalam konteks sekolah internasional, salah satunya SD Lentera III, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran menjadi ciri khas yang membedakan dengan sekolah dasar pada umumnya. Menurut (Sudarja, 2019), penggunaan bahasa Inggris yang dominan ini menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia menjadi sangat terbatas. Pengaruh budaya global dan pemakaian bahasa asing dalam berbagai kegiatan komunikasi membuat kemampuan peserta didik berbahasa Indonesia menjadi lemah, sehingga mereka kurang memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara benar dan efektif. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran IPAS, mengingat penguasaan bahasa Indonesia yang baik sangat penting untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan sosial secara mendalam, serta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang efektif di lingkungan lokal maupun nasional. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi penggunaan bahasa pengantar internasional

sekaligus menjaga dan mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia peserta didik.

SD EvFia Land Serang merupakan salah satu sekolah bertaraf internasional di kota Serang dan berdasarkan profil sekolah yang ditampilkan di websitenya, EvFia Land merupakan sekolah bertaraf internasional pertama di Serang-Banten. Selain memiliki guru yang berkualifikasi tinggi, sekolah ini juga memiliki aturan bahwa setiap peserta didik di sekolah harus berbahasa Inggris di lingkungan sekolah baik itu di dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi antar guru dan peserta didik dan sesama peserta didik, kecuali untuk mata pelajaran tertentu seperti agama, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Banten. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditemukan bahwa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan ada beberapa peserta didik yang melakukan interaksi dengan temannya dan bahkan guru dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di SD EvFia Land

mengatakan bahwa terdapat beberapa peserta didik yang sampai saat ini masih susah untuk lancar berbahasa Indonesia, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti alih kode peserta didik dalam pembelajaran IPAS pada kelas 5 di SD EvFia Land Serang. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk meningkatkan pemahaman tentang praktik alih kode dalam pembelajaran IPAS, terutama di lingkungan bilingual atau multilingual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif dan inklusif, serta membantu peserta didik memaksimalkan potensi berbahasa mereka.

Meskipun penelitian mengenai alih kode telah banyak dilakukan, terdapat beberapa celah yang dapat diidentifikasi terkait analisis alih kode pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPAS, khususnya di SD EvFia Land Serang. Penelitian sebelumnya, termasuk penelitian yang dilakukan oleh (Sudarja, 2019) di SD Lentera Internasional dan

(Khoirurrohman & Anjany, 2020) di SD Negeri Ketug, memberikan wawasan berharga tentang alih kode dan campur kode dalam konteks bilingual dan multilingual. Namun, penelitian ini belum sepenuhnya membahas dinamika alih kode di sekolah dasar bertaraf internasional seperti SD EvFia Land, yang memiliki kebijakan penggunaan Bahasa Inggris yang kuat. Sementara (Sudarja, 2019) meneliti alih kode di sekolah internasional, fokusnya adalah pada bentuk, faktor, dan fungsi alih kode secara umum, tanpa secara spesifik meneliti jenis-jenis alih kode yang digunakan peserta didik dan faktor-faktor yang menyebabkannya.

Demikian pula, (Khoirurrohman & Anjany, 2020) berfokus pada penggunaan bahasa daerah dalam alih kode. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi gap dengan berfokus pada penggunaan alih kode yang digunakan oleh peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dengan menganalisis secara mendalam bagaimana kebijakan bahasa sekolah, tingkat kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik, dan faktor-faktor

lainnya memengaruhi alih kode mereka dalam konteks unik sekolah internasional. Berdasarkan pemaparan yang telah diulas sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini menjadi sebuah judul “Analisis Alih Kode Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran IPAS”.

Metode

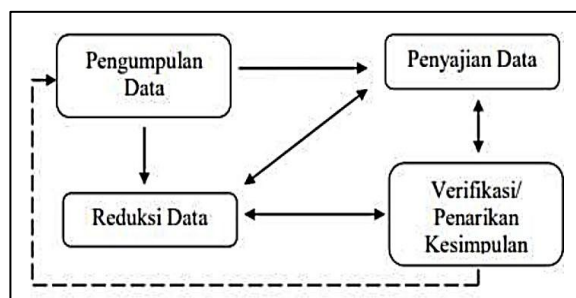
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Fiantika, et al., 2022) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan); atau keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menganalisis fenomena alih kode yang terjadi pada peserta didik di SD EvFia Land dalam kegiatan pembelajaran IPAS. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada

kebutuhan untuk memahami secara mendalam dan komprehensif mengenai jenis-jenis alih kode yang digunakan serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode tersebut. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks alami di mana alih kode terjadi, serta menggali perspektif peserta didik terkait penggunaan bahasa yang berbeda dalam proses belajar-mengajar.

Data penelitian ini diperoleh peneliti dari hasil observasi dengan menggunakan observasi partisipatif yang berarti melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Adapun dalam penelitian ini yang akan diobservasi oleh peneliti adalah kegiatan alih kode peserta

didik pada saat kegiatan pembelajaran IPAS berlangsung di dalam kelas. Dokumentasi yang digunakan untuk penelitian ini berupa hasil rekaman suara wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas V dan rekaman video kegiatan pembelajaran IPAS dengan menggunakan handphone yang kemudian rekaman tersebut akan diubah dalam bentuk transkrip. Dan peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas VA secara forum grup diskusi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1994), yang melibatkan empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Miles dan Huberman (1994)

Validitas data diperkuat melalui uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan,

triangulasi sumber dan teknik, analisis kasus negatif, serta member check, uji

keteralihan, uji ketergantungan, dan uji kepastian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD EvFia Land Serang, sebuah sekolah internasional yang mewajibkan penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari maupun pembelajaran. Namun, fenomena alih kode (code-switching) tetap sering terjadi, khususnya di kelas VA yang menjadi subjek penelitian. Kelas ini terdiri dari 22 siswa dengan latar belakang bahasa yang beragam, dan pembelajaran berlangsung secara bilingual, terutama pada mata

pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran IPAS. Peneliti mencatat dan menganalisis 60 kalimat yang diucapkan siswa, lalu mengklasifikasikan jenis alih kode yang muncul berdasarkan teori (Cantone, 2007), yaitu *intra-sentensial*, *antar-sentensial*, dan *tag switching*.

1. Jenis-jenis Alih Kode yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data jenis alih kode yang digunakan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Jenis-jenis Alih Kode yang Digunakan Peserta Didik

Jenis Alih Kode	Jumlah Data	Persentase (%)
<i>Intra-sentensial</i>	43	71,67%
<i>Tag switching</i>	10	16,67%
<i>Antar-sentensial</i>	7	11,67%
Total	60	100%

Berdasarkan Tabel 1., alih kode *intra-sentensial* merupakan alih kode yang paling sering muncul (71,67%). Dalam hal ini, alih kode *intra-sentensial* terjadi ketika perpindahan bahasa berlangsung di dalam satu kalimat atau frasa, di mana peserta didik menyisipkan unsur bahasa lain tanpa mengubah struktur utama kalimat. Contoh: “*Miss, Silver Queen*

itu from another country bukan sih?” dan “*Miss, ada second chance?*” Siswa sering mencampur bahasa Indonesia dan Inggris dalam satu kalimat, terutama saat bertanya atau berdiskusi santai. Penggunaan alih kode *intra-sentensial* ini memiliki fungsi selain mempermudah komunikasi, alih kode ini juga membantu peserta didik mengatasi

keterbatasan kosakata dalam satu bahasa dengan menyisipkan kata atau frasa dari bahasa lain yang dianggap lebih tepat.

Kemudian alih kode tag muncul pada 16,67% data. Alih kode tag merupakan alih kode yang hanya menyisipkan kata-kata pendek dari bahasa lain di awal atau akhir kalimat. Alih kode tag biasanya digunakan peserta didik ketika menegaskan, mengonfirmasi, atau meminta persetujuan dari lawan bicara. Contoh: “*Like pajak ‘kan, Miss? Or tax?*” dan “*Miss, Kinder Joy is from Indonesia? Nggak ‘kan, Miss?*” Penggunaan tag seperti “kan”, “right?”, atau “ya?” dalam bahasa Indonesia maupun Inggris tidak hanya memperlihatkan adaptasi peserta didik terhadap kebiasaan berbahasa sehari-hari, tetapi juga menunjukkan tingkat keakraban dan kenyamanan dalam berkomunikasi.

Selanjutnya alih kode antar-sentensial merupakan alih kode yang paling jarang (11,67%). Contoh: “Oh, Kopiko *it’s from Indonesia, Miss?*” dan “Bukan dong, itu *text*. Ini *tax, T-A-X*.” Penggunaan alih kode antar-sentensial biasanya muncul dalam situasi di mana peserta didik ingin menjelaskan sesuatu secara lebih rinci atau mengoreksi pernyataan teman. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Chaer & Agustina, 2010) yaitu alih kode antar-sentensial merupakan jenis alih kode yang paling jarang terjadi karena memerlukan keterampilan tinggi dalam kedua bahasa, berbeda dengan intra-sentensial yang lebih fleksibel dalam penggunaannya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Alih Kode

Hasil penelitian berdasarkan faktor penyebab terjadinya alih kod pada peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Alih Kode

Jenis Alih Kode	Jumlah Data	Persentase (%)
Pembicara atau Penutur	6	33,33
Lawan Bicara	4	22,22
Perubahan Situasi diakibatkan Kehadiran Orang Ketiga	4	22,22
Perubahan dari Formal ke Informal atau sebaliknya	4	22,22
Total	18	100

Tabel 2., memperlihatkan data mengenai persentase faktor yang menyebabkan alih kode pada peserta didik yang diperoleh dari wawancara secara terstruktur dengan kepala sekolah dan guru kelas V. Dari hasil tersebut, diperoleh sebanyak 18 data yang menggambarkan berbagai faktor penyebab terjadinya alih kode dalam proses komunikasi.

Berdasarkan data dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang memiliki data sebanyak 6 dan tingkat persentase sebesar 33,33%, dapat disimpulkan bahwa alih kode paling sering dilakukan karena faktor pembicara atau penutur. Faktor ini muncul karena kebiasaan dan latar belakang bahasa yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang di rumah terbiasa menggunakan bahasa Inggris, baik dalam percakapan dengan keluarga maupun konsumsi media seperti tontonan dan permainan, cenderung lebih mudah melakukan alih kode ke bahasa Inggris ketika berada di sekolah. Salah satu contohnya yaitu beberapa peserta didik lebih mudah memahami instruksi atau penjelasan dalam bahasa Inggris begitupun sebaliknya.

Selanjutnya faktor kedua yaitu lawan bicara yang di mana peserta didik cenderung menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan siapa mereka berbicara. Berdasarkan data dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang memiliki data sebanyak 4 dan tingkat persentase sebesar 22,22%. dapat disimpulkan bahwa faktor ini terjadi karena peserta didik cenderung menyesuaikan penggunaan bahasa dengan orang yang diajak berbicara. Misalnya, ketika berbicara dengan guru Bahasa Indonesia, siswa akan menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan ketika berbicara dengan guru lain atau teman yang lebih nyaman menggunakan bahasa Inggris, mereka akan beralih menggunakan bahasa Inggris. Contohnya yaitu ketika dalam diskusi kelompok, peserta didik seringkali menggunakan bahasa Indonesia untuk mempercepat pemahaman, namun saat presentasi di depan kelas atau berbicara dengan guru, mereka beralih ke bahasa Inggris.

Faktor selanjutnya yaitu perubahan situasi akibat kehadiran orang ketiga dengan tingkat persentase sebesar 22,22%, yang di

mana ketika peserta didik awalnya berbicara dalam bahasa Indonesia akan segera beralih ke bahasa Inggris ketika guru masuk ke dalam kelas atau ketika sedang berada di luar kelas untuk mengingatkan aturan penggunaan bahasa. Kehadiran guru sebagai pihak ketiga membuat siswa merasa perlu menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai dengan harapan atau aturan sekolah. Contohnya ketika di dalam kelas banyak peserta didik yang awalnya berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian ditegur oleh gurunya untuk beralih ke bahasa Inggris.

Faktor terakhir yaitu perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya dengan persentase data sebesar 22,22%. Faktor ini muncul ketika peserta didik berpindah dari aktivitas formal seperti presentasi atau tanya jawab dengan guru ke situasi santai seperti bercanda atau berbicara dengan teman saat istirahat ataupun ketika dalam pembelajaran, atau sebaliknya. Dalam situasi formal, peserta didik cenderung menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan aturan sekolah, sementara dalam situasi informal mereka lebih

sering beralih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini juga terlihat dari fenomena menarik di mana peserta didik yang sering menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara langsung, justru menggunakan bahasa Inggris penuh dalam percakapan grup daring mereka yang bersifat semi-formal. Contohnya ketika sedang berbicara dengan teman-temannya mereka menggunakan bahasa Indonesia, lalu ketika peserta didik sedang bertanya kepada guru atau presentasi mereka menggunakan bahasa Inggris.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Jenis alih kode yang sering digunakan oleh peserta didik adalah jenis alih kode intra-sentensial, alih kode tag, dan alih kode antar-sentensial. Dengan total data 60, data yang tertinggi adalah alih kode intra-sentensial (71,67%), kemudian disusul dengan alih kode tag (16,67%), dan yang paling jarang muncul adalah alih kode antar-sentensial (11,67%).

Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode pada peserta didik adalah pada faktor pembicara atau penutur, lawan bicara, perubahan situasi akibat kehadiran orang ketiga, dan perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya. Adapun dengan total data 18, data yang tertinggi adalah pada faktor pembicara atau penutur (33,33%), kemudian lawan bicara (22,22%), perubahan situasi diakibatkan kehadiran orang ketiga (22,22%), dan perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya (22,22%).

Peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai bahan referensi kepada beberapa pihak, yaitu: Bagi guru, diharapkan dapat berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan alih kode agar sudut pandang mereka dapat dipahami oleh peserta didik. Namun, sekolah ini adalah sekolah internasional yang memiliki aturan yang mengharuskan baik guru maupun peserta didik untuk berbicara dalam bahasa Inggris di area sekolah. Meskipun alih kode tidak dapat dicegah, sehingga alih kode dapat digunakan dalam berbagai kesempatan jika guru menemukan bahwa peserta didik tidak sepenuhnya

memahami materi yang disampaikan. Selain itu, peserta didik dengan kemampuan bahasa Inggris rata-rata diharapkan lebih terbiasa menerima kosakata baru untuk meningkatkan komunikasi di lingkungan sekolah internasional ini.

Penelitian ini hanya fokus pada jenis-jenis alih kode dan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Namun ada beberapa hal yang mungkin peneliti lewat yaitu pada jenis-jenis campur kode yang digunakan oleh peserta didik. Untuk peneliti selanjutnya, bisa meneliti lebih dalam selain alih kode.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *JPPGSD: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(9), 1841–1854.
- Ansar, F. A. (2017). Code switching and code mixing in teaching-learning process. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1), 29–45.
- Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*:

- Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cantone, K. F. (2007). *Code-switching in Bilingual Children*. (L. Frazier, T. Roeper, & K. Wexler, Ed.) (Vol. 37). Netherlands: Springer.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmiah, D. (2021). Hakikat Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 165–180.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. United States of America: The McGraw-Hill Company.
- Fajrin, A. A., Hajidah, L., Arifa, Z., & Basid, A. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Proses Pembelajaran Pada Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab Uin Maulana Malik Ibrahim Malang. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(2), 1–14.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., ... Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., ... Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hayudinna, H. G., & Muzkiyah, A. (2024). Analisis Kemampuan Bernalar Kritis pada Pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2438–2447.
- Hosnan, M. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Y. Sartika, Ed.) (1 ed.). Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications. London: Sage Publications.
- Nurhidayati, V., Ramadani, F., Melisa, F., & Setiawati, M. (2023). Hakikat Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 73–83.
- Prihandini, A., Bustam, M. R., & Heriyati, N. (2016). Campur dan Alih Kode pada Pola Komunikasi Antar Dosen dan Mahasiswa di Lngkungan Unikom dalam Aplikasi Media Sosial - Kajian Sosiolinguistik. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 14(2), 173–184.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1), 75–94.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Syahrani, Ed.), *Antasari Press* (1 ed.). Banjarmasin: Antasari Press.

- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85.
- Sitohang, M. N. M., Usadiati, W., & Karani, E. (2021). Types and Reasons of Code-Switching in Teaching Process of the Eleventh Grade Teachers in Senior High Schools in Palangka Raya. *Journal Compound*, 9(1), 24–31.
- Sudarja, K. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2, 35–49.
- Sugih, S. N., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suhardianto, & Afriana. (2022). The Types and Factors of Code Switching in “English Time” Course. *Jurnal Ide Bahasa*, 4(1), 53–62.
- Suhelayanti, Z, S., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Suleman, N., ... Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Wahyuni, R. D., Andayani, & Sumarwati. (2023). Penyebab Alih Kode dan Campur Kode antara Mahasiswa Kampus Mengajar dan Siswa SDN 2 Jenawi. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 183–192.
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics SIXTH EDITION*.
- Wei, L. (2000). *The Bilingualism Reader*. Routledge. Canada.
- Yao, M. (2011). On Attitudes to Teachers’ Code-switching in EFL Classes. *World Journal of English Language*, 1(1), 19–28.
- Zai, K., Telaumbanua, S., & Purba, C. A. (2023). Code Switching and Code Mixing in Learning Activities by a Teacher at a Primary School (Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Pembelajaran oleh Guru di Sekolah Dasar). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 7, 173–194.